TL 1650

INSIDEN UNTIM - 14 Juli 1994

Laporan Kronologis dan Catatan Refleksi

*
**
**
**
**
**
**
**
**
*

UNIVERSITAS TIMOR TIMUR
Jl. de Balide, Caicoli
DILI - TIMOR TIMUR
1994

P E N G A N T A R

Pada tanggal 13 - 14 Juli 1994 terjadi keributan di dalam dan di sekitar Universitas Timor Timur yang kemudian secara luas dikenal dengan istilah "INSIDEN UNTIM". Tentang peristiwa ini dan komentar-komentarnya sudah disiarkan secara luas melalui media cetak maupun media elektronik baik di dalam maupun di luar negeri. Pihak keamanan (Kepolisian) di Dili juga sudah mengadakan jumpa pers untuk menjelaskan peristiwa ini. Kami merasa pemberitaan tersebut simpang siur/membingungkan dan terkesan sepihak.

Laporan yang kami buat ini merupakan wujud tanggung jawab kami untuk terutama menjernihkan suasana dan membantu mereka yang menjunjung kebenaran. Dengan laporan ini, kami tidak ingin membenarkan diri. Kami juga tidak ingin menyalahkan pihak lain, ataupun mencari kambing hitam.

Laporan kami berikut ini, kami bagi dalam dua bagian. Pertama adalah laporan secara kronologis terjadinya INSIDEN UNTIM tersebut. Kami berpendapat bahwa peristiwa tersebut terkait erat dengan peristiwa tanggal 13 Juli 1994, maka peristiwa hari sebelumnya juga kami ceritakan. Dalam membaca bagian ini mohon agar pembaca dengan cermat membedakan antara fakta/kenyataan dan pendapat/issu/kabar dll. Kendati kami telah berusaha mencari data yang selengkap mungkin, namun karena keterbatasan waktu dan sumber, laporan kami masih perlu ditambah lagi dengan data-data yang lebih akurat. Bagian yang kedua mengajukan hasil refleksi kami atas peristiwa tersebut kendati kami berusaha untuk tidak memihak, dan kami telah membicarakan refleksi kami ini dengan staf kami di UNTIM agar lebih bersifat obyektif, namun pembaca akan melihat bahwa warna subyektif tersebut tetap kentara. Dengan membacanya secara tenang dan kepala dingin, bagian kedua ini diharapkan dapat memberikan secercah terang dalam memahami da menilai INSIDEN UNTIM tersebut secara proporsional.

Kiranya perlu kami tegaskan bahwa peristiwa 14 Juli ini hanya sebuah kejadian kecil yang merupakan mata rantai dari kejadian lain (entah besar, entah kecil, entah diberitakan, entah diingkari,entah diterima, entah dipungkiri), baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi di kemudian hari. Bahkan kiranya dapat dikatakan bahwa kejadian ini hanyalah merupakan setetes air di lautan permasalahan di Timor Timur. Terlalu menekankan kejadian ini dan melepaskannya dari peristiwa-peristiwa lain, akan dapat menyesatkan.

Semoga kita semua belajar berlapang dada untuk menerima kenyataan kendati kadang-kadang pahit, untuk berterus terang kendati kadang-kadang pedih, untuk terbuka dan jujur kepada diri sendiri, kepada sesama dan terlebih kepada Tuhan yang tidak mungkin kita bohongi. Kita yakin kebenaran tak dapat dibungkam dan waktu jualah yang akan mengungkapkan semuanya.

Selamat membaca.....

KRONOLOGI PERISTIWA

RABU, 13 JULI 1994

08.00 - 12.30 : *. Test Masuk bagi calon mahasiswa baru UNTIM, Gelombang I, hari pertama.
Jumlah Peserta test = 587 orang, diantaranya 2 (dua) orang Suster Canosiana.
*. Test berjalan lancar, hanya sedikit terlambat mulai karena ada kesalahan teknis dalam penempelan nomor ruang (nomor peserta pada beberapa pintu ruangan dan amplop soal.

11.00 : Terjadi keributan kecil di depan ruangan tempat dua orang suster tersebut mengikuti test. Tak lama kemudian, keributan semakin menjadi-jadi karena terjadi pengejaran pada seorang oknum, yang diduga terlibat dalam peristiwa ini. Isu yang berkembang adalah terjadi penghinaan terhadap suster-suster tersebut dengan kata-kata ("Untuk apa suster disini ?, Apakah suster pernah hamil ? ") dan perbuatan (pelaku melakukan gerakan-gerakan erotis) di depan suster yang sedang menunggu dipanggil untuk masuk ke ruangan test. (Peristiwa penghinaan ini sendiri terjadi sebelum jam 08.00, sebelum test dimulai. Terdapat masa "inkubasi", masa gelisah selama kira-kira 3 jam sebelum akhirnya kemarahan masa meledak).
Oknum yang dikejar tersebut melarikan diri ke Perpustakaan Wilayah, di seberang kampus UNTIM. Masa mengejar kesana sambil berteriak-teriak. Oknum tersebut masuk ruangan dan tetap dipukuli oleh oknum mahasiswa yang marah yang sudah terlanjur berada di ruang tersebut. Sementara Polisi yang sedang berpatroli segera mencoba melerai dan memanggil banyak personil militer/polisi untuk mengamankan situasi. Korban ini akhirnya diketahui bernama Abdul Hafid (22 th) seorang yang sedang dalam perjalanan pulang dari PT Akam (karena yang bersangkutan melamar untuk berkeja disana) menuju rumahnya melalui kampus UNTIM dan akan singgah di Perpustakaan karena (menurut informasi yang kami terima) kakaknya bekerja di sana.

Sementara itu, terjadi pengejaran terhadap tersangka lain. Ia bertubuh pendek, bercelana pendek, rambut agak panjang, bersepatu olahraga. Karena orang ini memang sedang berolahraga dengan beberapa orang lain. Rupanya melihat keributan di UNTIM

yang bersangkutan melintas kampus yang memang tanpa pagar. Ia segera diamankan petugas, setelah rupanya mendapat beberapa pukulan. Oknum ini kami duga sekarang ada dalam tahanan yang berwajib.

Belum lagi ini selesai, terjadi lagi pengejaran dari dalam kampus terhadap seorang bertubuh tinggi, tidak terlalu besar, berpakaian neces serba gelap (coklat/hitam). Wajahnya rapi berjanggot. Waktu ia berdiri di pagar seorang mahasiswa bertanya kepadanya "apakah kau mahasiswa UNTIM ?" Merasa terancam, ia tak menjawab malah menghindar . Massa yang marah mengejar dia yang lari ke jalan. Ia berbalik dan mengeluarkan pistol untuk mengancam (tapi pistol tersebut berhasil direbut oleh Kapolres dan diamankan). Tapi massa tetap mengejar oknum tersebut. Mula-mula ia melarikan diri ke arah Balide tapi karena dihadang massa, akhirnya kembali ke arah UNTIM. Ia dilempari batu, tapi tidak selalu kena. Akhirnya ia jatuh ke selokan sebelah selatan jembatan kecil pada pintu masuk Perpustakaan Wilayah. Ia diamankan petugas keamanan. Dari sumber yang terpercaya di kalangan militer, ia bernama Puryono asal Purwodadi, Jawa Tengah adalah anggota SGI. Data ini masih perlu dicek kebenarannya. Tapi fakta bahwa orang tersebut membawa pistol dan menggunakan sepeda motor Korem 164/WD , kiranya dapat membantu memastikan siapa orang ini. Motor Yamaha trill warna kuning No. Pol. DF 3486 AC tertinggal (dan sekarang disita) di kampus.

Suasana semakin kacau, karena semakin banyak orang yang datang, termasuk aparat keamanan. Sementara PR I UNTIM, Bapak Armindo Maia melaporkan kepada Rektor bahawa ada korban amukan massa yang dipukuli di ruangan test masuk tempat 2 suster mengikuti test. Korban tersebut babak belur, wajahnya bersimbah darah dan akhirnya dapat diamankan petugas dan dibawa ke RS oleh aparat keamanan. Korban akhirnya diketahui bernama Yohanis Ta'dung Massora (22 thn) berasal dari Ujung Pandang, beragama Kristen Protestan dan yang bersangkutan berada di UNTIM untuk mengikuti test masuk.

Sementara kami mencoba menghubungi Bapak Uskup/wakilnya, (dan tidak berhasil), datanglah ke kampus UNTIM (kami tidak tahu siapa yang mengundang) beberapa wakil

masyarakat/pejabat. yang datang waktu itu adalah: Bpk. J. Haribowo (Wagub), Bpk. Armindo Mariano Soares (Assisten I), Padre Mario Belo (plh. Vikjen Keuskupan Dili karena Bapak Uskup keluar kota dan Vikjen berada di luar negeri) dan Ibu Maria Quintao. Setelah mereka datang dan duduk sejenak di ruangan Rektor, mereka segera dibawa ke halaman tengah kampus UNTIM untuk mengadakan dialog dengan massa (sebagian besar adalah mahasiswa lama/baru) yang sudah tak sabar menanti. Dalam dialog tersebut, ada 6 orang mahasiswa yang menyampaikan gagasan-gagasan mereka, beberapa diantaranya ada yang emosional. Pokok-pokok yang dipertanyakan antara lain:

1. Mahasiswa menegaskan bahwa mereka tidak anti integrasi, mereka tidak mengadakan aksi politik, tapi mereka menuntut kebebasan beragama dan beribadat yang dijamin oleh UUD '45 pasal 29 ayat 2 dan Pancasila.

2. Mahasiswa menuntut agar kegiatan/gerakan ICMI di Timor Timur dihentikan agar tidak meresahkan masyarakat Timor Timur yang sebagian besar beragama Katolik.

3. Mahasiswa menuntut agar pelaku penghinaan terhadap ajaran/praktek/ibadat agama Katolik (seperti tercermin dalam kasus penodaan hostia, penghinaan terhadap suster dll) ditindak tegas.

4. Mahasiswa meminta agar pihak yang berwenang mengambil langkah-langkah konkrit memenuhi harapan-harapan masyarakat agar tercipta ketenangan beribadah di Timor Timur.

Terhadap keperihatinan mahasiswa tersebut, Bpk. J. Haribowo memberikan tanggapan-tanggapannya antara lain :

1. Pemerintah Daerah sudah berusaha dengan banyak cara dan upaya untuk mengurangi arus masuknya Islam dan gerakan-gerakannya ke Timor Timur. Upaya-upaya tersebut antara lain: berdialog dengan Pemerintah Pusat, dengan mengupayakan agar usaha-usaha pembangunan mesjid/musola dan gereja protestan dibatasi dll.

2. Pemerintah dan ABRI telah berulang kali menyerukan agar karena kekhususan Timor Timur yang sebagian besar penduduknya beragama katolik, umat yang beragama lain diharapkan menahan diri. Hal yang sama

(yaitu menahan diri) juga dilakukan oleh umat katolik di Aceh, NTB dll.

3. Pemerintah Daerah juga sudah berusaha berdialog dengan Pemerintah Pusat agar pejabat-pejabat yang ditempatkan di Timor Timur yang beragama katolik, atau bila beragama lain, dicari orang-orang yang mempunyai toleransi yang tinggi.

4. Pemerintah Daerah juga konsekuen dengan tuntutannya, sehingga oknum-oknum pejabat atau guru yang dirasa mengganggu ketenangan umat dipulangkan ke daerah asalnya/ ke kesatuannya dan kepadanya diambil tindakan tegas. Contoh: 2 guru dari Lospalos yang dipulangkan dan sekarang menganggur di Lumajang, beberapa pejabat/oknum militer yang tindakan dan kebijaksanaannya meresahkan masyarakat dipulangkan/diganti/ dibawa ke pengadilan, seperti oknum B dan N (dua prajurit pelaku kasus Remexio).

Setelah selesai memberikan penjelasan, akhirnya Padre Mario Belo, sebagai pejabat Gereja tertinggi di Dili saat itu juga menyampaikan pesan-pesannya antara lain: Umat Katolik hendaknya bersabar menghadapi semua hal tersebut dan mempercayakan penyelesaian masalah-masalah tersebut pada pihak yang berwenang. Diharapakan agar tidak setiap orang/kelompok orang katolik bertindak sendiri-sendiri, karena Gereja memiliki hirarki yang jelas. Dan Uskuplah pemimpin Gereja tertinggi dan Gembala Umat di Timor Timur.

Sesudah semua merasa relatif lega dan tenang, dialog ditutup dengan doa singkat yang dipimpin oleh Bapak Felisberto Amaral (PR.III). Dialog ini berlangsung selama 1,5 jam dan berakhir pada pukul 14.00 WITA.

14.00 : Ternyata di luar kampus ada sekelompok massa (bukan mahasiswa) yang berkumpul dan rupanya baru mendengar bahwa ada penghinaan terhadap 2 orang suster. Mereka juga marah. Dan waktu mereka melihat Ibu Maria Quintao berjalan keluar ingin meninggalkan kampus UNTIM, mereka berteriak-teriak minta berdialog dengan Ibu Maria Quintao karena beliau adalah wakil rakyat.

Kami tidak mendengar apa yang dikatakan Ibu Maria Quintao tapi kiranya ditangkap oleh kelompok ini, bahwa Ibu Maria Quintao menjanjikan untuk memberi waktu berdialog dengan beliau. Sementara massa semakin banyak

dan semakin marah dengan teriakan-teriakan. Kami mencoba membawa Ibu Maria Quintao ke ruang Kantor Rektor UNTIM tapi tidak bisa karena pintu terkunci. Kami "sembunyikan" Ibu Maria Quintao sejenak dalam kelas di lantai 2, untuk menenangkan diri. Karena Ibu Maria Quintao ingin segera meningalkan kampus, maka beliau kami antar pulang lewat pintu belakang, keluar melalui tembok dekat pagar Dinkes. Ini terjadi kira-kira 14.20.

16.00 : Ternyata massa masih setia menunggu dan dengan nada marah sambil berteriak-teriak ingin berbicara dengan Ibu Maria Quintao (entah tentang masalah apa) yang dikira masih berada di ruang Kantor Rektor. Massa semakin marah setelah tahu dan melihat ke atas bahwa Ibu Maria Quintao sudah tidak di tempat (pulang).

Waktu itu Bapak Manuel Carrascalao datang, disambut tepuk tangan dan sorak sorai. Setelah diadakan pembincaraan dengan massa (yang kira-kira berjumlah 100 orang) dan juga dengan Bapak Armindo Maia, akhirnya mereka mau menunggu dengan tenang sementara Bapak Manuel Carrascalao dan Bapak Armindo Maia dan dua orang wakil mereka mencoba mencari Ibu Maria Quintao di rumahnya untuk diajak ke UNTIM. (Sebelumnya berkali-kali ditelpon, tidak dapat tersambung).

Ibu Maria Quintao berjanji mau datang. Dan memang sudah dalam perjalanan menuju kampus UNTIM, tapi tidak sampai di kampus, karena atas saran Bapak Manuel Carrascalao, beliau disuruh pulang kembali, mengingat massa masih marah dan dikhawatirkan keselamatan Ibu Maria Quintao akan terancam.

17.30 : Massa masih marah dan kecewa. Kepada mereka dijelaskan dan dijanjikan untuk bertemu dengan Ibu Maria Quintao (DPRD) di Gedung DPRD. Mereka akan berkumpul di kampus UNTIM pada hari berikutnya pukul 07.30 untuk bersama-sama dengan tertib berjalan ke gedung DPRD. Mereka menuntut agar mahasiswa menyertai mereka. Dan ini disepakati. Pada waktu itu Bapak Kasi I Korem juga masih berada di UNTIM bersama kami.

18.30 : Hampir semua sudah pulang. Kampus kembali tenang dan Menwa ditugasi untuk menjaga ketenangan kampus.

06.50 : Rektor dan para Pembantu Rektor sudah berada di kampus. Menwa sudah siap-siap untuk mengatur mereka agar massa tidak bertindak seenaknya dan merusak kampus. Kami instruksikan agar massa diterima di halaman saja. Tidak dibawa masuk gedung.

08.00 : Orang mulai berdatangan.

08.30 : Jumlah mereka seluruhnya kira-kira 250 orang. Bapak Armindo Maia, kami tugaskan untuk mengawasi massa (bersama tokoh-tokoh mahasiswa, sebagai warga masyarakat sesuai dengan tuntutan mereka hari sebelumnya) agar perjalanan berlangsung tertib. Menwa dan PR.III kami tugasi untuk tetap di kampus.

Sebelum massa bergerak ada pengarahan dari Pembantu Rektor I yang berisi :

1. Masalah dengan mahasiswa (soal penghinaan terhadap suster) sudah selesai.
2. Mereka (massa) akan berangkat ke DPRD sebagai warga masyarakat untuk menyampaikan harapan-harapan mereka, keprihatianan mereka.
3. Sebagai warga masyarakat yang beragama katolik mereka akan ke DPRD untuk berdialog, bukan untuk berdemonstrasi untuk maksud-maksud politis.
4. Mahasiswa ikut bukan sebagai warga kampus, tapi sebagai bagian dari masyarakat yang ingin menemani massa ke DPRD.
5. Mereka harus tetap menjaga ketertiban, tidak boleh merusak, melempar dll. Tunjukan bahwa anda adalah warga negara yang baik dan mau berdialog dengan baik. Diperbolehkan menyanyi lagu-lagu rohani atau berdoa sepanjang jalan.

Menutup pengarahannya Bapak Armindo Maia memimpin doa. Setelah itu Amandio de Araujo S., salah seorang mahasiswa UNTIM yang disegani, juga menyampaikan gagasan-gagasan pengarahan yang serupa. Ia menegaskan kembali bahwa masalah mahasiswa UNTIM sudah selesai hari sebelumnya, bahwa sekarang sebagian kecil mahasiswa UNTIM secara sukarela, sebagai warga negara, bagian dari masyarakat, ingin menemani masyarakat berdialog dengan DPRD.

Sementara sejak pagi sudah disiapkan banyak pasukan di sekitar lokasi dan jalan sepanjang UNTIM ke gedung DPRD. Polisi anti huru-hara siap di sekitar lokasi kampus. Tentara (entah kelihatan/berseragam, entah tidak) siap di sekitar lokasi.

Para pengunjuk rasa yang sebagian besar anak muda membawa :
- salib
- bendera Vatican
- poster-poster (ada beberapa yang dibawa sejak dari kampus) bertuliskan antara lain:
  *. INDONESIA BUKAN NEGARA ISLAM.
  *. VIVA IGREJA CATOLICA
  *. VIVA CRISTO REI
  *. JANGAN DIHAPUSKAN UUD 45 PASAL 29.
  *. TEGAKKAN SILA PERTAMA PANCASILA
  *. BERILAH KEMERDEKAAN TERHADAP AGAMA KATOLIK UNTUK BERIBADAH.
  *. WUJUDKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA.

Dalam perjalanan poster-poster bertambah banyak dan ada yang berbunyi, misalnya :
  *. LEBIH BAIK MATI DARI PADA MENJADI ISLAM.

09.30 : Para pengunjuk rasa mulai bergerak.
Di pintu keluar kampus Kapolres Dili menyambut mereka dengan beberapa pertanyaan dan pesan antara lain :
- Siapa pemimpin mereka ??
- Apa yang mereka kehendaki ??

Mereka menunjukkan poster tersebut pada beliau. Petugas keamanan membaca poster-poster langsung diarahkan ke HT.
Kapolres juga berpesan agar mereka berjalan tertib, berbaris secara teratur dan Kapolres menyertai dari belakang.
Para pengunjuk rasa itu berjalan tertib sambil meneriakkan :
*. HIDUP KRISTUS
*. VIVA CRISTO REI
*. VIVA IGREJA CATOLICA
*. VIVA KRISTUS
*. VIVA KATOLIK, dll

Baru kurang lebih 100 m dari kampus pengunjuk rasa bergerak, mereka dihadang pasukan keamanan/polisi anti huru-hara yang dipimpin sendiri oleh Kapolwil. Kapolwil memerintahkan agar massa mundur. Tapi massa nekad dan maju terus. Akhirnya Kapolwil memerintahkan agar Polisi anti huru-hara yang memang sudah disiapkan menyerbu pengunjuk rasa. Polisi dengan menggunakan gas air mata dan pentungan, mengejar, memukuli dan membubarkan mereka.

Mereka lari tunggang langgang kembali ke kampus untuk mencari perlindungan (selamat), apalagi mereka juga takut akan anjing pelacak besar milik Polisi yang juga digunakan untuk membubarkan massa.

Pada saat ini, kekacauan mulai. Massa lari tunggang langgang. Ada yang dipukul, diinjak, ada yang luka, ada yang pingsan. Sebagian

orang lari dan melompat ke kompleks kompi C (Yonif 744) juga ditangkap dan dipukuli. Suasana menjadi kacau. Massa marah dan mereka berteriak-teriak. Mereka menuntut agar kawan-kawannya yang hilang, yang luka, yang ditangkap dikembalikan, yang ditahan dan disiksa di kompi C dikembalikan dll.

11.00 : Setelah negosiasi dengan pihak keamanan, kami (Rektor UNTIM, Pihak ICRC, dan Amandio (tokoh mahasiswa) diijinkan untuk mengunjungi/ melihat korban yang sakit, atau ada yang di kompi C. Kami melihat dan berbicara dengan mereka. Jumlah yang ada di ruangan itu ada 8 orang, 3 orang mahasiswa dan yang lain bukan mahasiswa. Kami tak sempat menulis nama mereka.

11.30 : Kami kembali ke kampus. Waktu itu Padre Mario Belo dan Padre Leao sudah di kampus dan ikut hadir menenangkan massa. Dalam negosasi berikut kami diberi ijin untuk mengunjungi mereka yang ditangkap/ditahan di POLRES dan dirawat di RS Wirahusada. Yang berangkat bersama adalah : 2 dari orang ICRC, Rektor UNTIM, Padre Mario dan Amandio.

12.30 : Kami menuju ke POLRES. Jumlah tahanan 14 orang (semuanya laki-laki) terdiri dari 3 mahasiswa UNTIM (1 jurusan Matematika, 1 jurusan Pertanian, 1 jurusan Bahasa Inggris), 1 mahasiswa Politeknik, 1 orang SMA Dharma Bhakti, 1 orang SMAN I, 1 orang SMEA, dan yang lain penganggur. Kami bebas berdialog dengan mereka. Keadaan mereka baik, meskipun beberapa diantara mereka sakit karena pukulan dll.

Setelah itu kami menuju RS Wirahusada. Disana kami jumpai 8 orang korban dengan luka-luka ringan dan sakit memar. Semua korban adalah laki-laki, terdiri dari 3 orang mahasiswa UNTIM, yang lain tidak kami kenal. Kami juga tidak mencatat nama mereka, karena dokter menjanjikan mau memberi copy daftar nama tapi sampai sekarang belum diberi.

14.00 : Menjelang jam 14.00 kami tiba kembali di kampus dan mencoba berbicara sejenak tentang bagaimana mau menyampaikan hasil kunjungan kami.

15.00 : Padre Mario berbicara dalam bahasa Tetum. Ternyata massa yang diluar kampus UNTIM jumlahnya banyak, terlebih sejak jam 11.00 (karena bertepatan dengan keluarnya peserta test masuk di gedung FKIP). Mereka baru ditertibkan setelah Polisi anti huru-hara

secara bertahap bersedia menarik diri. Mereka semakin tenang dan lebih santai. Mungkin juga karena lapar dan capai.

16.15 : Massa beranggsur-angsur pulang. Dan setelah 18.00, kampus menjadi sepi. Para mahasiswa mulai mencari dan mempertanyakan teman-teman mereka yang hilang/tidak muncul. Ada daftar nama yang masih perlu diperkuat kebenarannya dan diinformasikan lagi pada pihak yang terkait (tentara, polisi, keluarga, kenalan dll).

JUMAT, 15 JULI 1994

07.45. : Suasana kampus ramai. Banyak orang berada di kampus. Mungkin sebagian adalah calon mahasiswa baru yang ingin mencari kepastian tentang tes masuk yang batal diselenggarakan tgl. 14 Juli 1994 sore hari (12.30-16.30). Mereka duduk dan berdiri bergerombol di seputar kampus. Di luar kampus kelihatan masih ada kelompok-kelompok orang di beberapa tempat seperti depan Perpustakaan Wilayah, samping utara UNTIM dll. Pihak keamanan tampak bersiap penuh.

Kami mengadakan rapat kilat dengan Para Pembantu Rektor dengan tiga keputusan :

1. Kegiatan Kantor ditutup tanggal 15 - 16 Juli 1994. Kegiatan mahasiswa ditiadakan.

2. Test Masuk yang batal dilaksanakan tgl. 14 Juli 1994 akan dilaksanakan hari Selasa tanggal 18 Juli 1994.

3. Rektor membentuk Tim Pencari Fakta untuk mencari informasi tentang korban yang hilang dan tentang hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa 14 Juli 1994 tersebut.

08.35 - 09.30 : Rektor dan PR.I menghadap Bapak Wagub untuk membicarakan soal peristiwa tersebut.

10.00 : Suasana kampus masih ramai, karena banyak orang yang masih berada di kampus.

15.00 : Suasana kampus berangsur sepi karena para kaum muda yang di kampus sudah pergi dan pihak keamanan yang sejak pagi bersiap di sekitar kampus sudah pulang.

BEBERAPA CATATAN REFLEKSI

Setelah memaparkan INSIDEN UNTIM secara kronologis, berikut ini kami sampaikan beberapa simpul permenungan kami yang kami harapkan dapat berguna untuk kita semua. Dengan catatan refleksi ini kami mengajak sidang pembaca untuk mengambil jarak terhadap peristiwa, terhadap orang-orang, terhadap masalah-masalah yang ada agar dapat menilai segalanya dengan lebih jernih. Catatan ini tidak dimaksudkan untuk mencari kesalahan orang atau pihak lain, bukan pula untuk membenarkan diri. Yang bersifat fakta tentu tak dapat diubah, yang bersifat penilaian dan refleksi pasti bersifat terbuka untuk dikembangkan lebih lanjut.

1. Peristiwa tanggal 14 Juli 1994 bukanlah gerakan mahasiswa. Bukan pula gerakan massa yang didalangi mahasiswa. Masalah mahasiswa sudah selesai sejak tanggal 13 Juli 1994 pukul 14.00 setelah dialog dengan para tokoh pemerintah dan gereja.

   UNTIM hanya menyediakan tempat awal massa berkumpul, sebelum mereka mengadakan perjalanan ke DPRD. Ini dilandasi niat baik antara lain :
   -. untuk membantu massa yang banyak agar tidak menjadi liar.
   -. untuk membantu massa yang pada hari sebelumnya marah di UNTIM karena kecewa tidak dapat bertemu dengan DPRD.

   Hal ini tidak terlepas dari peranan PR.I. Bapak Armindo Maia, yang kami tugasi untuk menemani massa ke DPRD agar semua berjalan lancar dan tertib, karena sore hari (12.30-16.30) akan ada test masuk hari kedua di kampus UNTIM yang akan dihadiri oleh sekitar 420 orang calon mahasiswa baru. Juga Bapak Manuel Carrascalao bersama Bapak Armindo Maia mencoba mengatur kemungkinan perjumpaan mereka dengan DPRD. Dalam pembicaraan di kampus UNTIM antara Bapak Armindo Maia dengan Bapak Manuel Carrascalao disepakati bahwa Bapak Armindo Maia mendampingi massa dari UNTIM, sedang Bapak Manuel Carrascalao menunggu di gedung DPRD. Jadi tidak benar bahwa peristiwa 14 Juli 1994 didalangi dan dimotori oleh UNTIM. Juga kehadiran PR.I adalah karena ditugasi Rektor untuk membantu menjaga ketertiban dan kelancaran ke DPRD.

2. Perjalanan ke DPRD untuk berdialog tidak pernah dimaksudkan sebagai sebuah demonstrasi. Perjalanan ini adalah usaha sebagian rakyat untuk menemui wakil-wakilnya agar dapat berdialog dengan mereka dalam suasana keterbukaan. Kami tidak setuju dengan demonstrasi, yang akhirnya hanya membuahkan kekacauan dan penderitaan bagi banyak orang. Itulah sebabnya sejak awal kami menugaskan Pembantu Rektor I UNTIM, Bapak Armindo Maia untuk mendampingi massa ini agar mereka berjalan dengan tertib menuju ke DPRD. Kalau dalam perkembangan perjalanan ini menjadi sebuah demonstrasi, ini kiranya merupakan reaksi atas pihak keamanan (baik polisi maupun tentara) yang sejak pagi telah berdemonstrasi "pamer kekuatan" di sekitar lokasi. Tindakan ini memancing perhatian banyak orang sehingga mereka menuju lokasi untuk melihat apa yang terjadi. Tindakan pihak keamanan yang menyiapkan pasukan anti huru-hara untuk menanggapi perjalanan ini mencerminkan

penilaian mereka bahwa perjalanan ini adalah demonstrasi, yang akan membawa kekacauan. Maka pasukan anti huru-hara dan tentara harus disiapkan.

3. Ada beberapa "kesalahan/kelalaian" yang dibuat oleh UNTIM :

   1. UNTIM/Rektor/staf tidak dapat mengidentifikasi siapa massa yang berkumpul tanggal 13 Juli 1994 sore hari dan apa keinginan mereka. Apakah mereka ingin berbicara dengan Ibu Maria Quintao sebagai pribadi atau sebagai Wakil rakyat, dan tentang apa ?

   2. Rektor UNTIM juga keliru karena mengamankan Ibu Maria Quintao dan memulangkan beliau untuk menghindari Ibu Maria dari kemarahan massa. Ternyata kepergian beliau semakin membangkitkan ketidak puasan dan kemarahan massa.

   3. UNTIM juga salah langkah karena mengijinkan massa berkumpul di UNTIM sehingga masalah menjadi berkepanjangan. Bila mereka pergi, tanpa prosesi, masing-masing langsung ke gedung DPRD, kiranya tak akan terjadi keributan. Niat kami untuk menolong, ternyata menjadi bumerang karena kurang dipertimbangkan dengan masak.

4. Pihak keamanan juga memikul beban kesalahan karena:

   - Tidak pernah berkoordinasi dengan UNTIM tentang evaluasi penyelesaian kasus 13 Juli 1994 dan rencana menanggapi peristiwa 14 Juli 1994. Seandainya ada koordinasi, lalu massa yang datang secara bertahap dapat dibawa ke DPRD tanpa harus pergi beramai-ramai.

   - Pihak keamanan juga terlalu berlebihan/overacting dalam menggerakkan aparatnya. Kedatangan polisi, brimob, tentara di sekitar kampus nadanya bukan merupakan usaha untuk mencegah keributan, tapi lebih menjadi "pamer kekuatan" yang mengundang kecurigaan dan rasa ingin tahu dan menimbulkan ketegangan.

   - Pihak keamanan juga bersikap gegabah/pengecut. Kapolres melepas mereka pergi dari kampus. Tapi polisi anti huru-hara dipimpin Kapolwil menghadang mereka dengan gas air mata, dengan pentungan dan berbagai sikap kasar, sehingga semakin mengundang kemarahan massa.

   - Tindakan aparat keamanan yang melukai para pengunjuk rasa dengan pemukul, gas air mata dll, merupakan tindakan yang brutal dan tidak berperikemanusiaan, karena melawan pengunjuk rasa yang berjalan sama sekali dengan tangan kosong. Mengapa mereka yang berjalan baik-baik (hanya dengan teriakan seperti itu) dilawan dengan kekerasan.

   - Ketakutan pihak keamanan akan terjadinya akumulasi massa yang berasal dari Kaikoli, dari depan Kadit Sospol dan dari Mercado lama, seharusnya tidak diatasi dengan membubarkan rakyat yang berjalan dengan tertib ke DPRD, tapi dengan membubarkan massa yang berkumpul di lokasi tersebut atau

setidaknya mencegah jangan sampai mereka bertemu dengan kelompok yang berjalan dengan tertib dari UNTIM.

5. Kiranya perlu dipertegas bahwa menurut saksi mata tak ada teriakan-teriakan: "VIVA TIMOR LESTE, VIVA XANANA". Juga tidak ada pelemparan batu oleh para pengunjuk rasa. Juga tidak ada perusakan-perusakan di sepanjang jalan. Beberapa orang dengan sinis mengatakan bahwa lemparan batu atau teriakan-teriakan "VIVA XANANA, VIVA TIMOR LESTE, dll" justru dilakukan oleh petugas keamanan agar mereka punya alasan untuk bertindak membubarkan massa. Sejauh ini belum ada sumber yang mengatakan itu kecuali sumber dari Kapolwil dalam konperensi persnya tanggal 14 Juli 1994 jam 21.30. Dari mana didapat informasi itu ? Apakah sekedar untuk pembenaran diri ?

6. Kami yakin bila pihak keamanan bertindak lebih bijaksana dan tanpa kekerasan (seperti gas air mata, pemukul, anjing pelacak dan tindakan-tindakan kekerasan yang lain), massa akan tetap berjalan baik dan lancar, kendati disertai teriakan-teriakan. Massa menjadi marah dan tak terkendali, karena aparat keamanan tidak mampu mengendalikan diri. Kekerasan yang dipakai oleh pihak keamanan melahirkan kemarahan, dendam dan sakit hati di hati banyak orang, dan kita tak tahu kapan dan bagaimana luka hati dapat disembuhkan. Beberapa orang yang lebih matang dan mampu berpikir jernih berkata : Kalau perjalanan menuju DPRD saja dilarang, dimana letaknya Pancasila ? Dan lagi, siapa pula pihak keamanan itu sehingga berhak menghalangi rakyat yang akan berjalan utuk menemui dan berdialog dengan para wakilnya ?

7. Data tentang korban juga simpan siur. Kiranya kita hanya bisa mengatakan data tentang korban dan tahanan sejauh ada saksi mata. Dalam hal ini pihak keamanan bersikap sportif dengan mengijinkan kami melihat korban di tiga lokasi baik yang sakit maupun yang ditahan untuk dimintai keterangan. Tindakan mereka yang cepat dan terbuka patut dipuji.

   Tentang korban yang hilang atau meninggal, kiranya sampai saat ini belum dapat dikonfirmasikan ada/tidaknya. Kiranya dalam hal ini pun dituntut keterbukaan untuk semakin memperjelas masalahnya. Kita masih ingat peristiwa 12 November 1991 yang masih meninggalkan bekas mendalam, justru karena jumlah korban/hilang dan lain-lain tidak bisa diinformasikan. Sampai kapanpun ini akan menjadi luka dalam.

8. Perlu kami menegaskan bahwa kerinduan massa untuk berdialog dengan para wakilnya belum terlaksana. Sementara itu kita semua tahu bahwa bila kerinduan untuk menyampaikan isi hati ini selalu ditekan (dengan apapun alasannya) rakyat/massa akan merasa tertekan dan marah. Sekarang mereka mundur dan terluka (bukan hanya badannya tapi terlebih hatinya), tapi dengan pulang menyimpan dendam, suatu saat akan "meledak", entah dalam cara dan bentuk apapun. Apakah kita menginginkan ledakan itu ? Apakah kita siap menerima/menanggapi dan menghadang ledakan tersebut ?

9. Kita perlu waspada dan belajar dari pengalaman.
   Segala niat baik untuk berdialog/berdiskusi kalau dilakukan/diawali dengan prosesi/demonstrasi selalu dan di mana akan terjadi ketegangan dan konflik. Hal ini disebabkan kalau sudah menjadi massa yang banyak maka tindakan dan kata-kata mereka menjadi tidak terkendali lagi. Juga aparat keamanan yang hanya menjalankan tugas sesuai hukum yang berlaku, dibuat panik kalau menghadapi demonstran yang begitu banyak. Turun ke jalan, beramai-ramai, berteriak-teriak akan mengundang massa yang banyak sehingga tak dikenal dan tak terkendali.

10. Pihak yang berwajib kiranya perlu memberi penjelasan kepada masyarakat luas (termasuk mahasiswa) tentang apa yang dimaksud dengan demonstrasi, apa hukumnya, dilarang atau tidak, apa sanksinya dll. Juga tentang dialog dengan pejabat Pemerintah/Gereja: apa yang dimaksud dengan dialog, bagaimana berdialog dengan baik, cara-cara apa dan prosedur mana yang harus ditempuh untuk berdialog dengan para pejabat dll. Penjelasan seperti ini disiarkan secara luas entah melalui radio, koran dll. pasti amat berguna bagi masyarakat, agar masyarakat menyadari bahwa tidak setiap ada kekacauan, ketidakpuasan, kegelisahan, mereka langsung beramai-ramai meminta dialog.

Insiden UNTIM telah selesai tapi persoalan mendasar yang melatar-belakangi atau menyulut insiden tersebut belum selesai secara tuntas. Beberapa butir berikut ini dapat dipakai sebagai pokok permenungan :

1. Siapa dibalik semua peristiwa tersebut ? Adakah pihak-pihak/ orang-orang tertentu yang mendalangi atau yang memanfaatkan massa yang marah untuk menarik keuntungan tertentu ?

2. Apakah masalah mendasar yang melatar-belakangi semua itu ? Sudahkah masalah tersebut dipecahkan ? Bagaimana masalah tersebut dapat diselesaikan secara tuntas ? Siapa yang bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut?

3. Dalam situasi dan kondisi masyarakat Timor Timur sekarang ini, dimana kita tempatkan INSIDEN UNTIM ini ? Bagaimana kaitan INSIDEN UNTIM dengan peristiwa-peristiwa yang lain ? Bila insiden ini hanya merupakan gumpalan asap kecil dalam mendung yang menggantung di langit Timor Timur, dimanakah kiranya sumber api yang melahirkan asap tersebut ? Siapa yang bertanggung jawab untuk memadamkan api itu ? Dan siapa pula yang bertugas mengusir awan-awan yang membuat gelapnya Bumi Loro Sae ini ?

Demikianlah beberapa catatan dan refleksi kami atas peristiwa yang baru-baru ini terjadi di UNTI. Tulisan ini dimaksudkan di samping sebagai laporan kepada pihak-pihak terkait dengan UNTIM untuk meluruskan berita-berita yang selama ini diberitakan secara simpang siur dan terkesan memojokkan UNTIM, juga sebagai bahan untuk releksi bagi kita semua agar dapat bekerja sama dengan lebih baik dalam membangun untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Dili, 16 Juli 1994

Universitas Timor Timur,

Pastor H.P. Bratasudarma, SJ
Rektor